



## **Sekolah Sebagai Sarana Menanamkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa**

**Ahmad Aspiani**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

**Miranda**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

**Reza Maulana Dalimunte**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Alamat: Jl. G. Obos

Korespondensi penulis: [aaspiani11@gmail.com](mailto:aaspiani11@gmail.com)

**Abstrak.** *In the era of globalization and digitalization, challenges to national identity are increasingly complex due to shifting values and cultural influences. This study aims to explore the strategic role of schools in strengthening character education through school culture, integration of local wisdom, and the implementation of the Merdeka Curriculum. Using a descriptive qualitative approach and thematic analysis techniques, the study reveals that schools serve as key agents of cultural transformation and guardians of national values. The findings indicate that character development can be effectively achieved through synergy between formal education, local cultural practices, school leadership, teacher role modeling, and collaboration among schools, families, and communities. A consistent school culture, context-based learning rooted in Pancasila values, and extracurricular activities highlighting local culture have been proven to foster students' tolerance, responsibility, and patriotism. These findings emphasize the importance of holistic and contextual approaches in developing student character grounded in the Indonesian national identity.*

**Keywords:** *Character education, School Culture, Local Wisdom, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile.*

**Abstrak.** Dalam era globalisasi dan digitalisasi, tantangan terhadap identitas kebangsaan semakin kompleks akibat pergeseran nilai dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, integrasi kearifan lokal, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik analisis tematik, studi ini mengungkap bahwa sekolah memiliki peran penting sebagai agen transformasi budaya dan penjaga nilai-nilai luhur bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa dapat dilakukan secara efektif melalui sinergi antara pendidikan formal, praktik budaya lokal, kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Budaya sekolah yang konsisten, pembelajaran kontekstual berbasis nilai Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat budaya lokal terbukti mampu menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air pada peserta didik. Temuan ini mempertegas pentingnya pendekatan holistik dan kontekstual dalam membangun karakter siswa yang berakar pada jati diri bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila.

### **PENDAHULUAN**

Dalam dinamika perkembangan masyarakat modern, pergeseran nilai dan budaya menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan identitas bangsa. Arus globalisasi, digitalisasi, dan penetrasi budaya asing berkontribusi terhadap lunturnya nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Apriyanti et al., 2023). Dalam konteks inilah, pendidikan menjadi garda terdepan dalam menanamkan kembali nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kepada generasi muda. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memainkan peran strategis dalam membentuk kepribadian

peserta didik melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah (Setyowati & Putri Yanuarita Sutikno, 2024)

Menurut (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021), implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi penguatan karakter siswa melalui pendekatan holistik, berbasis *project-based learning*, dan didukung oleh integrasi *Profil Pelajar Pancasila*. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya difokuskan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penanaman karakter melalui sekolah tidak terlepas dari budaya sekolah yang dikembangkan secara konsisten dan menyeluruh. Budaya sekolah yang positif, seperti kebiasaan bersikap jujur, saling menghargai, bertanggung jawab, dan bekerja sama, menjadi landasan dalam membangun iklim pendidikan yang berkarakter (Fazalani et al., 2023). Bahkan, kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni budaya lokal, juga terbukti efektif dalam membentuk karakter dan kecintaan siswa terhadap identitas nasional (Lawolo et al., 2023)

Implementasi pendidikan karakter juga dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal. Misalnya, pembelajaran berbasis budaya lokal seperti Gendang Beleg di Lombok dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap warisan budaya (Putri & Rahmawati, 2021). Strategi ini tidak hanya memperkuat karakter siswa tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang semakin terpinggirkan.

Berbagai studi lain menunjukkan bahwa ketika budaya sekolah dibangun secara konsisten dan didukung oleh semua elemen sekolah (guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua), maka pembentukan karakter menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Hardiyanto, 2025). Hal ini juga mencerminkan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam membangun lingkungan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya dan kebangsaan .

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter melalui pendekatan budaya sekolah juga mendorong lahirnya kebiasaan reflektif dan pembelajaran bermakna di kalangan siswa. Siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, melainkan pelaku aktif dalam proses penginternalisasian nilai-nilai moral dan sosial (Fauziah et al., 2021). Proses ini berjalan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembentukan ekosistem sekolah yang sehat dan inspiratif.

Penelitian oleh (Shinta et al., 2023) menegaskan bahwa budaya sekolah yang terbentuk dengan kuat mampu mengurangi perilaku negatif siswa serta meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan belajar. Selain itu, pemanfaatan kegiatan literasi berbasis budaya dan kebangsaan terbukti mampu memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keindonesiaan (Imtiyas et al., 2024).

Dengan demikian, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah strategis dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaannya. Penguatan peran sekolah sebagai agen transformasi sosial dan penjaga budaya bangsa harus terus

didorong, tidak hanya melalui kurikulum, tetapi juga melalui praktik pendidikan yang reflektif, inklusif, dan berbasis nilai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, integrasi kearifan lokal, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman dan praktik pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi dokumenter, serta analisis literatur dari berbagai sumber jurnal dan kebijakan pendidikan terbaru. Sumber data diperoleh dari dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka, artikel ilmiah, dan publikasi penelitian yang relevan antara tahun 2020–2024. Teknik analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk menggambarkan pola-pola integrasi nilai karakter dalam sistem dan budaya pendidikan di sekolah. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan penelusuran referensi empiris yang kredibel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Transformasi Peran Sekolah sebagai Agen Budaya**

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi *agen transformasi budaya* yang berperan dalam pelestarian nilai-nilai luhur bangsa. Menurut (Muhammad Fadlan Fadillah Arif et al., 2024) sekolah yang berhasil menanamkan nilai budaya adalah sekolah yang secara konsisten membangun kultur institusional berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai kebangsaan. Budaya sekolah yang menekankan pada penghormatan terhadap keberagaman, gotong royong, dan toleransi, terbukti menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan harmonis.

### **2. Sinergi Pendidikan Formal dan Kearifan Lokal**

Penelitian (Nurfatihah et al., 2023) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam kegiatan sekolah, seperti seni tradisional dan ritual adat, memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap budaya daerahnya. Sinergi antara nilai-nilai lokal dan sistem pendidikan formal dapat mencegah keterasingan budaya (*cultural alienation*) pada generasi muda. Hal ini menjadi penting karena banyak siswa kini lebih familiar dengan budaya populer asing dibandingkan dengan budaya daerah sendiri.

### **3. Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Pembentukan Karakter**

Kepemimpinan kepala sekolah juga sangat menentukan arah pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Menurut Nurfatihah et al. (2023), bahwa kepala sekolah yang berkomitmen terhadap penguatan budaya sekolah akan mendorong lahirnya kebijakan-kebijakan strategis, seperti pelibatan guru dalam pelatihan nilai-nilai Pancasila, serta pembentukan program karakter berbasis komunitas. Sekolah yang

dipimpin oleh kepala sekolah visioner cenderung memiliki iklim pembelajaran yang lebih kondusif terhadap penguatan karakter siswa.

#### **4. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila**

Chaeratunnisa & Pujiastuti, (2023) menyoroti bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi utama seperti gotong royong, bernalar kritis, dan kebhinekaan global, menjadi pedoman penguatan karakter yang sesuai dengan tantangan zaman. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga terbukti menumbuhkan sikap kepemimpinan, kolaborasi, dan inovasi siswa.

#### **5. Peran Guru sebagai Teladan Nilai-Nilai Karakter**

Guru berperan sebagai teladan langsung dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Romantika Tinambunan et al. (2024), ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian, siswa cenderung meniru nilai-nilai tersebut. Model keteladanan ini jauh lebih efektif dibandingkan hanya melalui ceramah moral semata. Ketika guru juga terlibat dalam kegiatan budaya sekolah dan interaksi sosial yang positif, maka proses internalisasi nilai oleh siswa menjadi lebih alami dan berkesinambungan (Arfaiza et al., 2019).

#### **6. Penguatan Ekstrakurikuler sebagai Medium Karakter**

Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya lokal, seperti seni tari daerah, permainan tradisional, dan musik etnis, sangat potensial dalam membentuk karakter siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Fatmawati & Kaltsum (2020), yang menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya lokal tidak hanya menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas nasional, tetapi juga membangun sikap toleransi dan solidaritas sosial. Di sisi lain, ekstrakurikuler juga memberikan ruang pengembangan soft skills seperti kepemimpinan, kerja tim, dan manajemen waktu.

#### **7. Peran Literasi Budaya dalam Membentuk Kesadaran Sosial**

Penelitian Imtiyas et al. (2024) menemukan bahwa program literasi budaya dan kebangsaan, seperti membaca dan menulis cerita rakyat, puisi daerah, serta sejarah lokal, mampu memperkuat kesadaran kebangsaan siswa. Literasi budaya juga membentuk daya kritis siswa dalam menilai budaya luar dan mendorong mereka untuk berpikir reflektif tentang jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Literasi yang baik juga mendukung kemampuan komunikasi yang santun dan beretika, bagian dari nilai karakter yang ingin dibangun.

#### **8. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat**

Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri di lingkungan sekolah. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Mahmuda et al. (2024), mencatat bahwa ketika orang tua dilibatkan dalam program pembiasaan nilai-nilai karakter di rumah, maka konsistensi penguatan karakter siswa menjadi lebih terjaga. Demikian pula, masyarakat sekitar sekolah dapat menjadi mitra strategis dalam pelaksanaan

program berbasis kearifan lokal, seperti kegiatan sosial, gotong royong, dan kampanye kebudayaan.

## **KESIMPULAN**

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pergeseran nilai budaya, sekolah memiliki peran strategis sebagai agen pembentuk karakter dan penjaga identitas kebangsaan. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai luhur bangsa.

Penguatan budaya sekolah, keterlibatan kepala sekolah dan guru sebagai teladan, serta integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berkarakter, inklusif, dan cinta budaya bangsa. Pendekatan kontekstual seperti pemanfaatan seni budaya lokal dan literasi berbasis kebangsaan juga berperan dalam memperkuat kesadaran identitas nasional siswa. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter yang berkelanjutan. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dan reflektif, di mana siswa bukan hanya menjadi objek, tetapi pelaku aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial.

Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga wadah penting dalam mencetak generasi muda yang berkarakter kuat, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriyanti, L. S., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2023). Lunturnya Perwujudan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Karakter Kaum Muda Sebagai Akibat Dari Pengaruh Globalisasi. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 560–572.  
<https://doi.org/10.60126/maras.v1i3.103>
- Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani<sup>3</sup>, W. N., Caturiasari<sup>4</sup>, J., & Wahyudin<sup>5</sup>, D. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29.  
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Chaeratunnisa, E., & Pujiastuti, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2477–2143.
- Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2020). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.  
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 91.  
<https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>
- Fazalani<sup>1</sup>, R., Sutajaya<sup>2</sup>, I. M., & I Wayan Suja<sup>2</sup>. (2023). MENINGKATKAN NILAI KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN MELESTARIKAN BUDAYA GENDANG BELEQ BERBASIS TRI HITA KARANA Runi. 5(1), 17–23.
- Hardiyanto, L. (2025). *Strategi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. 1(1), 58–69.
- Imtiyas, J. H., Suyoto, Sutarman, & Huda, C. (2024). MEMBANGUN KARAKTER MELALUI LITERASI BUDAYA DAN KEBANGSAAN PADA PESERTA DIDIK SDN SIWALAN. 09(September).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka>
- Lawolo<sup>1</sup>, J. R., Bawamenewi<sup>2</sup>, A., Lase<sup>3</sup>, F., & Lase<sup>4</sup>, B. P. (2023). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Sultra Educational Journal*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.54297/seduj.v3i1.404>
- Mahmuda, M., Syahputri, L., Puspita, A., & Wiguna, S. (2024). *Optimalisasi Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. 2(6).
- Muhammad Fadlan Fadillah Arif, Mhd Aris Saputra Harahap, & Panji Kesuma. (2024). Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 254–260.  
<https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.722>
- Nurfatimah, Habibah, S., & Mus, S. (2023). *Implementasi Budaya Religius Dalam membentuk Karakter Peserta Didik*. 2(2), 130–137.  
[http://digilib.uinkhas.ac.id/2207/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/2207/1/RidwanEfendi\\_0849316026.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/2207/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/2207/1/RidwanEfendi_0849316026.pdf)
- Putri, A. D., & Rahmawati, E. (2021). (2021). Putri, A. D., & Rahmawati, E. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 234–244. 11(2), 234–244.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/37335>
- Romantika Tinambunan, D., Ery Pratama, D., Adiputra Simbolon, J., Sinaga, M.,

Ansar, M., & Yessika Siahaan, R. (2024). *Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 35 Medan)*. 2(3), 77–84.

<https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.876>

Setyowati, N., & Putri Yanuarita Sutikno. (2024). *Habitiasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 100–109.

<https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76457>

Shinta, C. M., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2023). *Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(5), 423–433.

<https://doi.org/10.17977/um065v3i52023p423-433>